

MEKANISME KOPING PADA PASIEN DIABETES MELITUS PESERTA PROLANIS DI PUSKESMAS TUBAN KABUPATEN TUBAN

Niswatul Fikriyah¹, Titik Sumiatin², Su'udi³, Teresia Retna Puspitadewi⁴

¹²Program Studi Keperawatan, Program Diploma Tiga Kampus Tuban, Politeknik Kesehatan
Kemenkes Surabaya
Surabaya, Indonesia

E-mail: niswatulfikriyahh23@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease with a continuously increasing prevalence both globally and in Indonesia. This condition triggers psychological issues that affect patients' ability to adapt to their illness, with coping mechanisms serving as a crucial form of adaptation. Adaptive coping mechanisms help patients manage stress, improve treatment adherence, and maintain their quality of life. This study aims to describe the coping mechanisms of diabetes mellitus patients at the Tuban Public Health Center. The study utilized a descriptive design with a cross-sectional approach. A sample of 56 patients was selected using simple random sampling, and data were collected via questionnaires. Nearly half of the patients were aged 51-60 years (42.9%) and held a junior high school education (32.1%), while the majority were male (55.4%) and had been suffering from the disease for more than 5 years (62.5%). Almost all patients demonstrated adaptive coping mechanisms (82.1%), whereas 17.9% exhibited maladaptive coping mechanisms. All patients aged 31-50 years and those with senior high school or higher education levels possessed adaptive coping mechanisms (100%). Adaptive coping was also more prevalent among male patients (87.1%) and those who had diabetes mellitus for less than 5 years (95.2%). Adaptive capacity is influenced by individual characteristics as well as the educational support and health counseling received through Prolanis activities. Adaptive coping mechanisms play a pivotal role in helping patients maintain treatment adherence and quality of life; thus, they need to be continuously enhanced through ongoing health education and psychosocial support.

Keywords: *Coping Mechanisms, Diabetes Mellitus, Prolanis*

Abstrak

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi terus meningkat di dunia maupun di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan masalah psikologis yang memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi dengan penyakitnya. Bentuk adaptasi yang penting adalah mekanisme koping. Mekanisme koping adaptif dapat membantu pasien mengelola

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

stres, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan mempertahankan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tuban. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel 56 pasien secara simple random sampling dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hampir setengah pasien berusia 51-60 tahun (42,9%) dan berpendidikan SMP (32,1%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (55,4%) dan telah menderita lebih dari 5 tahun (62,5%). Hampir seluruh pasien memiliki mekanisme koping adaptif (82,1%), sedangkan 17,9% memiliki mekanisme koping maladaptif. Seluruh pasien usia 31-50 tahun, berpendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki mekanisme koping adaptif (100%). Mekanisme koping adaptif juga lebih banyak ditemukan pada laki-laki (87,1%) dan pasien yang menderita diabetes melitus kurang dari 5 tahun (95,2%). Kemampuan adaptasi dipengaruhi oleh karakteristik individu serta dukungan edukasi dan pendampingan kesehatan yang diperoleh melalui kegiatan Prolanis. Mekanisme koping adaptif berperan penting dalam membantu pasien mempertahankan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup sehingga perlu terus ditingkatkan melalui edukasi kesehatan dan dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Mekanisme Koping, Diabetes Melitus, Prolanis

PENDAHULUAN

Pendahuluan: Diabetes melitus sebagai gangguan kesehatan kronis yang menjadi masalah karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan pasien. Selain memengaruhi kondisi fisiologis, penyakit ini juga dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti kecemasan. Kemampuan mengelola kecemasan pada penderita diabetes melitus sangat bergantung pada respons psikologis yang dipilih strategi koping yang adaptif memberikan dampak positif, sedangkan pola koping yang maladaptif justru memperparah tekanan emosional. Meskipun demikian, tidak semua pasien dapat menggunakan mekanisme koping yang adaptif, sehingga kecemasan yang dialami berpotensi meningkat dan memengaruhi kualitas hidup. Berbagai penelitian menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan pada pasien diabetes melitus, termasuk di Puskesmas Tuban. Survei awal yang dilakukan pada 10 pasien diabetes melitus di Kelurahan Latsari menunjukkan seluruh responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Kabupaten Tuban juga menunjukkan peningkatan kasus dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian, tidak hanya dari aspek pengendalian kadar glukosa darah tetapi juga aspek psikologis. Upaya meningkatkan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan psikososial, seperti edukasi mengenai pengelolaan penyakit, konseling, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional di Puskesmas Tuban pada bulan Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus peserta Prolanis di Puskesmas Tuban sebanyak 65 orang, dengan sampel 56 responden menggunakan teknik simple random sampling. Variabel penelitian adalah mekanisme koping pada pasien diabetes melitus dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner.

KAJIAN TEORI

Mekanisme Koping

Strategi koping adalah pendekatan seseorang untuk mengatur penyesuaian yang harus dilakukannya agar dapat pulih dari suatu penyakit (Puspita dkk., 2023). Mekanisme koping ada dua kategori yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif mekanisme yang mendorong kesatuan, perkembangan, pembelajaran, dan pencapaian sasaran, sedangkan mekanisme koping upaya menghalangi integrasi, mengganggu kemajuan, membatasi kebebasan, dan cenderung menguasai lingkungan. (Stuart & Sundeen, 2012 dalam Hidayati & Kusumaningtyas, 2022).

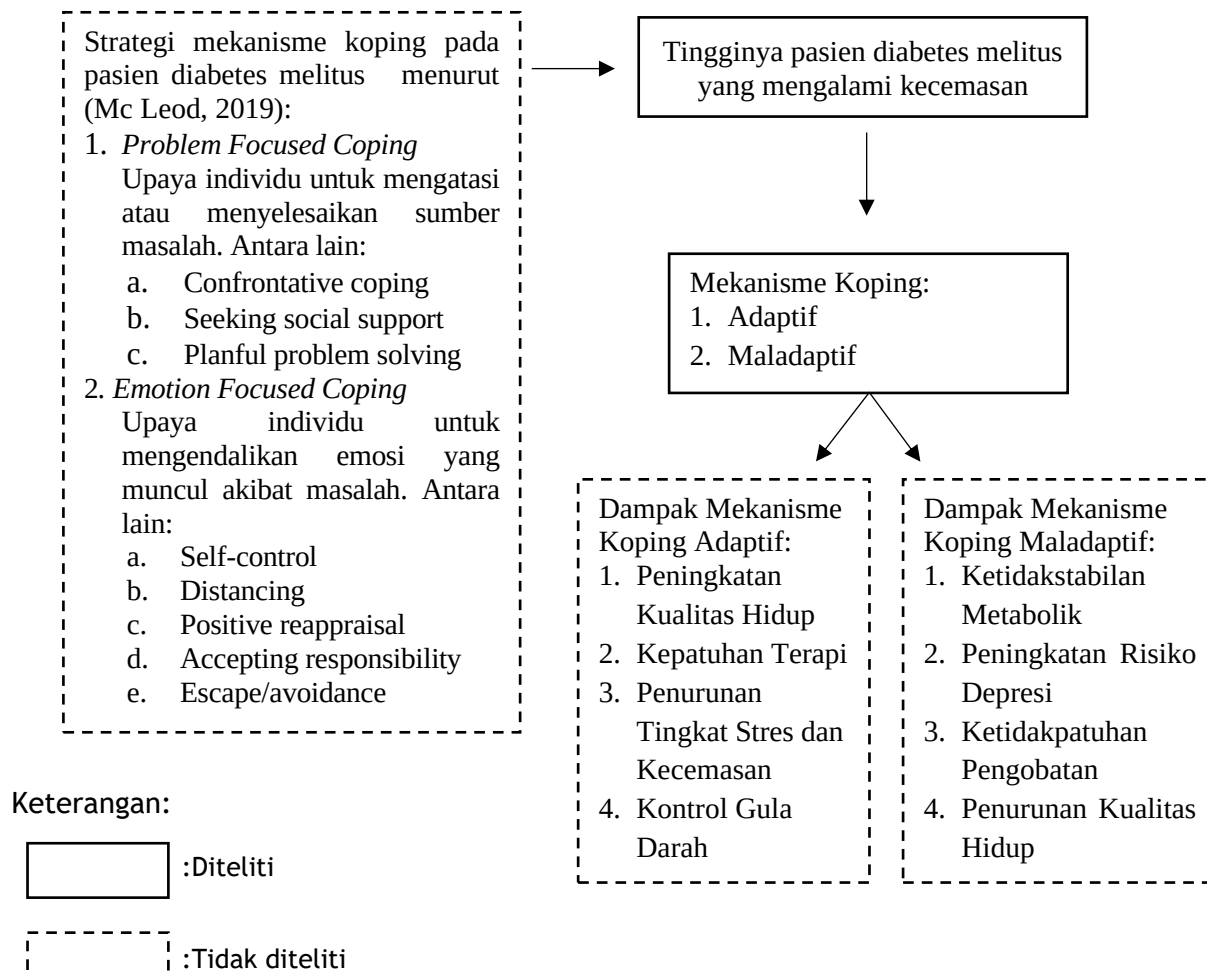
Strategi mekanisme koping terdiri atas problem-focused coping yang berorientasi pada penyelesaian masalah dan emotion-focused coping yang bertujuan mengendalikan respons emosional terhadap stres (Rohmah dkk., 2019). Penggunaan mekanisme koping dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat kecemasan, dan lama menderita diabetes melitus (Sene dkk., 2025). Penerapan mekanisme koping adaptif dapat meningkatkan kualitas hidup, kepatuhan terapi, pengendalian kadar glukosa darah, serta menurunkan tingkat stres dan kecemasan. Sebaliknya, mekanisme koping maladaptif dapat menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan, ketidakstabilan metabolik, peningkatan risiko depresi, dan penurunan kualitas hidup (Natashia et al., 2023; Baharuddin et al., 2025; Safitri dkk., 2021).

Diabetes Melitus

Diabetes melitus merupakan gangguan kesehatan menahun yang dipicu oleh kegagalan tubuh dalam menghasilkan insulin secara cukup atau ketidakmampuan untuk mengoptimalkan fungsi hormon tersebut secara efisien (IDF, 2021; WHO, 2023). Selain menimbulkan gangguan fisik, diabetes melitus juga berdampak pada kondisi psikologis pasien, seperti kecemasan, depresi, dan diabetes distress, yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup (Latif et al., 2025).

Lima pilar utama pelaksanaannya, yaitu pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, penggunaan obat-obatan, dan edukasi (American Diabetes Association, 2022). Pengelolaan penyakit yang optimal tidak hanya berfokus pada pengendalian kadar glukosa darah, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, dukungan psikososial serta penerapan mekanisme koping yang adaptif diperlukan untuk membantu pasien beradaptasi dengan penyakit, meningkatkan kepatuhan terapi, dan mempertahankan kualitas hidup (Alwhaibi, 2024; Latif et al., 2025).

KERANGKA PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Konsep Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Peserta Prolanis di Puskesmas Tuban

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UOBF Puskesmas Tuban, yaitu Puskesmas Non Rawat Inap yang mulai beroperasi pada tahun 2010 dan berlokasi di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 45, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Wilayah kerja Puskesmas Tuban meliputi tiga desa dan enam kelurahan. Dalam menunjang pelayanan kesehatan, Puskesmas Tuban didukung oleh satu Puskesmas Pembantu, tujuh Polindes, satu Ponkesdes, 13 ruang pelayanan, serta 54 Posyandu Balita dan 26 Posyandu Lansia. Pelayanan yang tersedia meliputi poli umum, layanan lansia, laboratorium, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, KIA, KB, imunisasi, farmasi, UGD, ruang bersalin, serta pelayanan kesehatan lainnya.

Karakteristik Pasien Diabetes Melitus

Tabel 1. Karakteristik Pasien Diabetes Melitus

Karakteristik Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Usia 31-40 Tahun	6	10,7%
Usia 41-50 Tahun	11	19,6%
Usia 51-60 Tahun	24	42,9%
Usia >60 Tahun	15	26,8%
Total	56	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	55,4%
Perempuan	25	44,6%
Total	56	100%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	8,9%
SD	14	25,0%
SMP	18	32,1%
SMA	14	25,0%
Perguruan Tinggi	5	8,9%
Total	56	100%
Lama Menderita		
<5 tahun	21	37,5%
>5 tahun	35	62,5%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 1 hampir setengah pasien diabetes melitus berumur 51-60 tahun (42,9%), sebagian besar pasien diabetes melitus berjenis kelamin laki-laki (55,4%), hampir setengah pasien diabetes melitus berpendidikan SMP (32,1%), dan sebagian besar pasien diabetes melitus telah menderita diabetes melitus >5 tahun (62,5%).

Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus**Tabel 2. Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes Melitus**

Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Maladaptif	10	17,9%
Adaptif	46	82,1%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 2 hampir seluruh pasien diabetes melitus di puskesmas Tuban menggunakan mekanisme koping adaptif (82,1%) dan sebagian kecil pasien diabetes melitus menggunakan mekanisme koping maladaptif (17,9%).

Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Usia**Tabel 3. Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Usia**

Usia	Mekanisme Koping				Total	Presentase
	Maladaptif		Adaptif			
	F	%	F	%		
Usia 31-40 Tahun	0	0%	6	100%	6	100%
Usia 41-50 Tahun	0	0%	11	100%	11	100%
Usia 51-60 Tahun	4	16,7%	20	83,3%	24	100%
Usia >60 Tahun	6	40%	9	60%	15	100%
Total	10	17,9%	46	82,1%	56	100%

Berdasarkan tabel 3 seluruh pasien diabetes melitus di puskesmas tuban dengan mekanisme koping adaptif berusia 31-50 tahun (100%).

Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin**Tabel 4. Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Mekanisme Koping				Total	Presentase
	Maladaptif		Adaptif			
	F	%	F	%		
Laki-laki	4	12,9%	27	87,1%	31	100%
Perempuan	6	24%	19	76%	25	100%
Total	10	17,9%	46	82,1%	56	100%

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar pasien diabetes melitus (87,1%) di puskesmas tuban dengan mekanisme koping adaptif berjenis kelamin laki-laki.

Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Mekanisme Koping				Total	Presentase
	Maladaptif		Adaptif			
	F	%	F	%		
Tidak Sekolah	5	100%	0	0%	5	100%
SD	4	28,6%	10	71,4%	14	100%
SMP	1	5,6%	17	94,4%	18	100%
SMA	0	0%	14	100%	14	100%
Perguruan Tinggi	0	0%	5	100%	5	100%
Total	10	17,9%	46	82,1%	56	100%

Berdasarkan tabel 5 seluruh pasien diabetes melitus (100%) di puskesmas Tuban dengan mekanisme koping adaptif memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Tabulasi Silang Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Lama Menderita

Lama Menderita	Mekanisme Koping				Total	Presentase
	Maladaptif		Adaptif			
	F	%	F	%		
<5 Tahun	1	4,8%	20	95,2%	21	100%
>5 Tahun	9	25,7%	26	74,3%	35	100%
Total	10	17,90%	46	82,10%	56	100%

Berdasarkan tabel 6 sebagian besar pasien diabetes melitus (95,2%) di puskesmas Tuban dengan mekanisme koping adaptif menderita <5 tahun.

Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Peserta Prolanis Di Puskesmas Tuban

Berdasarkan karakteristik responden, hampir setengah pasien diabetes melitus berusia 51-60 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, hampir setengah berpendidikan SMP, dan sebagian besar telah menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun. Albai et al. (2024) diabetes melitus lebih sering dijumpai pada kelompok usia yang lebih tua karena proses penuaan menyebabkan perubahan fisiologis yang dapat meningkatkan kadar gula darah serta risiko terjadinya resistensi insulin. Sene et al. (2025) Kaum laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengidap diabetes melitus akibat kurangnya kepedulian terhadap dampak pola hidup yang tidak sehat. Menurut Notoatmodjo (2018), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuan menerima, memahami, dan memproses informasi kesehatan, Bataha dalam Sukmawaty (2021) pasien yang telah lama mengidap diabetes melitus mempunyai keterlibatan yang lebih banyak dalam menghadapi penyakitnya, tetapi Nugroho et al. (2021) dan Br. Sitorus et al. (2024) menjelaskan bertambahnya durasi seseorang mengidap diabetes melitus berbanding lurus dengan meningkatnya risiko kemunculan komplikasi medis. Dampaknya, terjadi penurunan kualitas hidup subjek yang dipicu oleh kondisi hiperglikemia kronis akibat tingginya kadar gula darah yang berlangsung dalam jangka Panjang.

Mekanisme Koping Pasien Diabetes Melitus Peserta Prolanis Di Puskesmas Tuban

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh pasien diabetes melitus di Puskesmas Tuban menggunakan mekanisme koping adaptif, sedangkan sebagian kecil menggunakan mekanisme

koping maladaptif. Menurut Stuart (2021), Mekanisme koping merupakan metode berpikir dan bertindak yang dijalankan seseorang guna menghadapi serta mengatasi stress yang timbul. Pada pasien diabetes melitus, diagnosis penyakit dan tuntutan pengobatan jangka panjang dapat menimbulkan berbagai respons psikologis seperti takut, cemas, dan stres sehingga diperlukan mekanisme koping yang efektif untuk membantu proses adaptasi (Dwi Setyorini et al., 2022). Menurut Lazarus dan Folkman, koping adaptif merupakan upaya mengelola stres melalui strategi yang berorientasi pada pemecahan masalah maupun pengendalian emosi secara positif. Individu yang menggunakan koping adaptif mampu menerima kondisi yang dihadapi, mencari informasi dan dukungan, serta melakukan tindakan yang membantu penyelesaian masalah. (Aini et al., 2024). Sebaliknya, koping maladaptif dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dan keluarga, kemampuan pemecahan masalah, serta stres akibat perubahan gaya hidup dan pengobatan jangka panjang (Stuart, 2016). Menurut Teori Adaptasi Roy (2016), penggunaan koping maladaptif menunjukkan bahwa individu belum mampu beradaptasi secara efektif terhadap stresor yang dihadapi. Selain edukasi kesehatan, diperlukan pendekatan yang besar individualnya melalui konseling dan pendampingan psikososial untuk mendorong pasien menggunakan mekanisme koping lebih efektif.

Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Usia

Berdasarkan usia, seluruh pasien diabetes melitus berusia 31-50 tahun memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan pada usia >60 tahun masih ditemukan mekanisme koping maladaptif. Menurut Aini et al. (2024), cara kerja koping ditentukan oleh faktor perkembangan dan kedewasaan seseorang yang memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap kondisi yang menimbulkan stres. Setyorini et al. (2022) sebagian besar penderita diabetes melitus cenderung mengimplementasikan bentuk koping yang adaptif dalam menghadapi kondisi kesehatannya. Sebaliknya, Roy (2016) kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan kondisi kesehatan akan menentukan respons yang muncul. Ketika individu tidak mampu beradaptasi secara efektif terhadap stresor yang dihadapi, maka dapat muncul respons maladaptif. Selain itu, keterbatasan fisik, kekhawatiran terhadap komplikasi, menurunnya kemandirian, serta meningkatnya ketergantungan pada orang lain dapat menyebabkan lansia lebih rentan menggunakan mekanisme koping yang kurang efektif..

Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien laki-laki dan perempuan memiliki mekanisme koping adaptif, namun proporsinya lebih tinggi pada laki-laki. Menurut Lazarus dan Folkman, laki-laki cenderung menggunakan problem-focused coping, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan emotion-focused coping. Sedangkan Stuart (2016), respons individu terhadap stres dipicu oleh aspek biologis, psikologis, dan sosial yang dapat berbeda pada setiap jenis kelamin sehingga memengaruhi cara individu beradaptasi terhadap penyakit kronis. Menurut teori Tend and Befriend Taylor perempuan cenderung menghadapi stres dengan mencari dukungan sosial, mempererat hubungan dengan keluarga, dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Strategi tersebut dapat membantu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap penyakit. Menurut Roy (2016), keberhasilan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan akan menghasilkan respons yang adaptif, sedangkan kegagalan beradaptasi dapat menimbulkan respons maladaptif.

Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, seluruh pasien dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi menggunakan mekanisme koping adaptif, sedangkan seluruh pasien yang tidak sekolah

menggunakan mekanisme koping maladaptif. Menurut Notoatmodjo (2018), peningkatan jenjang pendidikan seseorang berbanding lurus dengan efektivitas kapasitasnya dalam menyerap serta memproses informasi. Pendidikan yang lebih tinggi menciptakan individu lebih tahu banyak hal dan lebih banyak menerima informasi tentang kesehatan untuk menghadapi diabetes melitus. Namun, kemampuan menggunakan mekanisme koping adaptif tidak sekedar ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh pengalaman hidup, edukasi kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga.

Mekanisme Koping Berdasarkan Karakteristik Lama Menderita

Berdasarkan lama menderita, sebagian besar pasien yang menderita diabetes melitus kurang dari 5 tahun menggunakan mekanisme koping adaptif, sedangkan pada pasien yang menderita lebih dari 5 tahun masih ditemukan mekanisme koping maladaptif. Menurut Aini et al. (2024), lama menderita penyakit memengaruhi kemampuan pasien dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan gaya hidup, pengobatan, serta risiko komplikasi yang muncul akibat diabetes melitus. Friedman (2019) peran keluarga berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan dukungan instrumental dapat membantu individu dalam menghadapi masalah kesehatan dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Namun, Baharuddin et al. (2025) pengobatan dalam waktu lama, ketakutan terhadap komplikasi, serta tuntutan perawatan yang harus dilakukan secara terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan dan kelelahan psikologis (diabetes distress). Oleh karena itu, durasi penyakit diabetes melitus dan dukungan keluarga dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakitnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1. Hampir setengah pasien diabetes melitus berusia 51-60 tahun dan berpendidikan SMP, sebagian besar pasien diabetes melitus berjenis kelamin laki-laki, dan menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun. 2. Hampir seluruh pasien diabetes melitus memiliki mekanisme koping adaptif dan sebagian kecil pasien diabetes melitus memiliki mekanisme koping maladaptif. 3. Seluruh pasien usia 31-50 tahun memiliki mekanisme koping adaptif dan berpendidikan SMA sampai Perguruan Tinggi, Sebagian besar pasien laki-laki memiliki mekanisme koping adaptif dan menderita diabetes melitus kurang dari 5 tahun. Saran:

1. Puskesmas Tuban dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan melalui kegiatan prolanis dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami, berbicara yang jelas dan cukup keras, mengulang informasi penting, serta memanfaatkan media gambar atau leaflet yang mudah dibaca.
2. Perawat dapat melakukan pengkajian psikologis secara rutin terhadap pasien diabetes melitus, khususnya terkait tingkat stres, kecemasan, dan mekanisme koping yang digunakan pasien. Hasil pengkajian dapat digunakan sebagai dasar pemberian edukasi, motivasi, dan konseling untuk mendorong pasien meningkatkan mekanisme koping yang lebih adaptif
3. Pasien diabetes melitus dapat menerapkan strategi koping adaptif dengan mengikuti kontrol rutin, mematuhi program pengobatan, aktif mencari informasi mengenai pengelolaan diabetes, serta memanfaatkan dukungan keluarga dan kelompok prolanis dalam menghadapi masalah yang muncul selama menjalani pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Astuti, L. and Maharani, T. (2024). *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II; Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 6(1), 13-17.
- Albai, O., Timar, B., Braha, A. & Timar, R. (2024). Predictive factors of anxiety and depression in patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Clinical Medicine*, 13(10), 3006.
- Alwhaibi, M. (2024). Depression, anxiety, and health-related quality of life in adults with type 2 diabetes. *Journal of Clinical Medicine*, 13(20), 6028.
- American Diabetes Association, (2022). Classification and diagnosis of Diabetes: Standards of Medical Care in Diabetes. *Diabetes Care*, 45(Supplement_1), S17-S38.
- Ardyani, B. and Putri, G.K. (2021) 'Mekanisme koping pada remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor', *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 1(1), pp. 43-50
- Baharuddin et al. (2025). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Terapi pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Empiris Keperawatan*, 6(1), 30-38.
- Dewi, R., Fatimah, R., Waluya, A., Budhiana, J. and Yulianti, M. (2023) 'Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi', *Media Informasi*, 19(1), pp. 89-95. doi:10.37160/bmi.v19i1.48
- Federation, I. D. (2021). *IDF Diabetes Atlas* (10 (ed.)). International Diabetes Federation
- Hidayati, S., & Kusumaningtyas, D. (2022). Mekanisme Koping Pada Ibu Menyusui Yang Mengalami Covid-19 di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Of Bionursing*, 4(1), 55-62.
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Infodatin: Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Latif, S., Hussain, Z., Pervez, A., Aimun, U., & Abbas, Q. (2025). Exploring the relationship between diabetes distress, health anxiety, psychological distress, and quality of life among patients with diabetes mellitus. *Social Science Review Archives*, 3(4), 1297-1302.
- Natashia, D., & al, et. (2023). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 45-52.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmah, D. H., Bakar, A., & Wahyuni, E. D. (2019). Mekanisme Koping Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dr Soegiri Lamongan. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v1i1.11963>
- Roy, C. (2016). *The Roy Adaptation Model*. (3rd ed.). Upper Saddle River: Pearson Education.
- Safitri, R., & al, et. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 10-18.
- Sene, S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2025). Hubungan ansietas dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Semarang. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2). <https://doi.org/10.35473/jkbs.v3i2.3883>
- Setyorini, Padolipdl, & Hepta Nur Anugraheni. (2022). Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Klien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 33-39. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v16i2.46>
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Sukmawaty, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Martapura 2 *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Stikes Intan Martapura* , Indonesia Email : tinez.ns@gmail.com. 9(November), 127-131.
- World Health Organization (2023) *Diabetes*. Available at: <https://www.who.int/health-topics/diabetes> (Accessed: 13 Maret 2026)